

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat merupakan salah satu warisan dari kebudayaan nasional dan merupakan pusaka leluhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu setiap warga negara Indonesia berkewajiban mempertahankan, melestarikan, menggali serta diusahakan dengan sekuat tenaga agar pencak silat dapat berkembang dan berkembang terus. Perkembangan olahraga pencak silat yang merupakan bagian dari cabang olahraga seni dan beladiri serta untuk lebih mempopulerkan di kalangan club atau perguruan pencak silat, maka memerlukan adanya suatu wadah penyaluran bakat tersebut, tentu saja melalui berbagai proses, salah satu diantaranya dengan mempertandingkan kejuaraan daerah pencak silat (Wardoyo, 2021). Gerak dasar pencak silat merupakan Gerakan terencana, terarah, terkoordinasi dan terkendali yang memiliki aspek sebagai kesatuan, yaitu aspek mental, spiritual, beladiri, olahraga, dan seni budaya. (Mardotillah, 2017).

Selain berfungsi sebagai seni bela diri, pencak silat juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter (Zein & Nurulaeni, 2024) . Melalui pencak silat, diajarkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan moralitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Darsono (2018) menyatakan bahwa pencak silat mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, kesopanan, keberanian, dan tanggung jawab, yang berperan penting dalam pengembangan karakter generasi muda. Melalui aktivitas fisik seperti pencak silat, pendidikan karakter dapat menggabungkan nilai-nilai moral dengan keterampilan praktis. Selain itu, latihan fisik yang terstruktur dalam pencak silat memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan motorik yang mendukung keseimbangan emosi dan perilaku sosial mereka (Setiawan, 2019).

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan perguruan pencak silat tradisional Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan

fisik bela diri, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budi pekerti anggotanya. Menurut profil resmi PSHT, organisasi ini mengutamakan persaudaraan antaranggota (warga), nilai olahraga, bela diri, seni budaya, serta kerohanian atau ajaran budi luhur sebagai landasan pembinaan anggotanya sehingga setiap latihan tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis tetapi juga karakter moral yang kuat.

Penelitian Prayoga (2023) menunjukkan bahwa PSHT bukan sekedar mengajarkan teknik pencak silat, tetapi juga memupuk moral dan etika anggota seperti persaudaraan, disiplin, dan tanggung jawab sosial melalui praktik pelatihan dan aktivitas organisasi. Penelitian lain di lingkungan PSHT juga menegaskan bahwa melalui lingkungan organisasi serta pembelajaran nilai-nilai sosial, anggota PSHT terbiasa berinteraksi dengan sikap yang mencerminkan saluran kepribadian yang positif seperti kesopanan, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa PSHT mampu menjadi ajang pembelajaran karakter yang terstruktur dan menyeluruh, yang tidak hanya terfokus pada bela diri, tetapi juga pada aspek pembentukan budi pekerti luhur. Dengan demikian, karakteristik PSHT dapat dirumuskan sebagai gabungan antara keterampilan bela diri tradisional dan pendidikan karakter moral, di mana nilai-nilai sosial dan etika menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses pembinaan anggota.

Ranting STIM merupakan salah satu wadah atau tempat latihan organisasi PSHT yang ada di kota kupang. Latihan di ranting STIM kupang bukan sekedar mengasah teknik dan jurus pencak silat, Tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk karakter siswa. Dalam setiap gerakan, mereka belajar tentang disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan pantang menyerah. Melalui latihan rutin, mereka diajarkan untuk menghormati Pelatih, teman, dan lingkungan, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berjiwa kesatria.

Dari hasil observasi dan pengalaman peneliti selama melatih siswa di ranting STIM kupang, ditemukan beberapa masalah atau penyimpangan yang dilakukan oleh siswa saat latihan. Masalah atau penyimpangan tersebut

seperti kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, kurangnya rasa hormat atau rispak terhadap sesama siswa, kurang menghormati dan mengikuti arahan atau perintah pelatih dikarenakan pelatihnya teman sejawat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter siswa masih memerlukan perhatian serius dan pendekatan yang lebih efektif. Di sisi lain, Persaudaraan PSHT sebagai salah satu organisasi pencak silat aktif melakukan pembinaan terhadap anggotanya tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif, mental dan moral melalui latihan rutin serta pengamalan ajaran Setia Hati yang menekankan nilai budi pekerti luhur dan persaudaraan.

Berdasarkan Kondisi yang terjadi di ranting STIM Kupang, penting dilakukan penelitian mengenai peran pencak silat PSHT dalam pembentukan karakter siswa khususnya di Ranting STIM Kupang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi PSHT dalam membentuk karakter siswa, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ditemukan beberapa masalah atau penyimpangan yang dilakukan siswa Ranting STIM Kupang selama latihan, seperti terdapat siswa yang kurang disiplin, kurangnya rasa tanggung jawab, sikap kurang saling menghormati (respek) antar sesama siswa dan Beberapa siswa menunjukkan kurangnya sikap hormat dan kepatuhan terhadap pelatih, khususnya ketika pelatih merupakan teman sejawat, sehingga arahan dan perintah pelatih kurang dijalankan dengan baik saat latihan.
2. Belum optimalnya pembentukan karakter siswa meskipun Ranting STIM Kupang telah menjadi wadah latihan pencak silat PSHT yang

menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, saling menghormati dan sikap pantang menyerah.

3. Pembinaan karakter melalui kegiatan pencak silat PSHT di Ranting STIM Kupang belum sepenuhnya berjalan efektif, sehingga diperlukan evaluasi terhadap peran dan proses pembinaan yang dilakukan.
4. Belum adanya kajian atau penelitian yang secara khusus dan mendalam membahas peran pencak silat PSHT dalam pembentukan karakter siswa di Ranting STIM Kupang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti dapat membatasi masalah untuk menjadi fokus penelitian yaitu : Peran pencak silat PSHT dalam pembentukan karakter siswa di ranting STIM Kupang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini : Bagaimana Peran pencak silat PSHT dalam pembentukan karakter siswa di ranting STIM Kupang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Peran pencak silat PSHT dalam pembentukan karakter siswa di ranting STIM Kupang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

- a. **Kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter:**
Penelitian ini memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai bagaimana kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa.

- b. **Menjadi referensi ilmiah:** Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan atau literatur oleh akademisi, mahasiswa, maupun peneliti lain yang tertarik pada tema pendidikan karakter, olahraga, atau budaya lokal.
- c. **Menguatkan posisi pencak silat dalam kurikulum non-formal**
Memberikan dasar akademis bagi sekolah untuk mengintegrasikan pencak silat sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler.

2. Manfaat praktis

- a. **Bagi siswa:** Memberikan pemahaman bahwa pencak silat bukan hanya olahraga fisik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, hormat, dan kerja sama.
- b. **Bagi Pelatih:** Menjadi dasar untuk merancang kegiatan pencak silat yang lebih berfokus pada pembentukan karakter positif siswa.
- c. **Bagi Ranting:** Menjadi masukan untuk pengembangan kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter secara menyeluruh.